

## **FUNGSI MANTRA KEKUATAN DALAM JANGJAWOKAN: KAJIAN ETNOLINGUISTIK**

*The Function of Strength Mantra In Jangjawokan of Sunda Mantra: Ethnolinguistic Study*

**Aulia Pebrianti Wardani<sup>1</sup>, Nani Darmayanti<sup>2</sup>, Agus Nero Sofyan<sup>3</sup>,**

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran

Jalan Raya Bandung Sumedang Km. 21 Jatinangor, Sumedang, Indonesia

aulia12004@mail.unpad.ac.id; n.darmayanti@unpad.ac.id; agus.nero@unpad.ac.id

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan penjelasan mengenai “ Fungsi Mantra Kekuatan dalam Buku “Jangjawokan Inventarisasi Puisi Mantra Sunda”: Analisis Etnolinguistik”. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif yaitu metode yang disejajarkan dengan metode observasi. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik catat. Mantra kekuatan yang dianalisis sebanyak tiga data. Berdasarkan hasil analisis data, ke tiga mantra tersebut memiliki sugesti bagi masyarakat penuturnya. Masyarakat penutur percaya bahwa mantra tersebut benar-benar memiliki kekuatan. Fungsi dari ketiga mantra kekuatan tersebut adalah fungsi sosial. Selain itu mantra tersebut dalam fungsinya dalam masyarakat memiliki dua fungsi yaitu sebagai media pengungkapan ekspresi diri dan sebagai religi.

**Kata kunci:** mantra kekuatan, Jangjawokan, fungsi, etnolinguistik

### **Abstract**

*This study aims to explain the "Function of Mantra Strength in the book" Jangjawokan Inventory of Sundanese Mantra Poetry ": Ethnolinguistic Analysis" the author's interest in the Sundanese mantra called Jangjawokan is the background of this research. The research method used is qualitative, namely, a method that is aligned with the method of observation. This data collection technique uses note-taking techniques. The strength spells that were analyzed were three data points. Based on the results of data analysis, the three mantras have suggestions for the speaking community. The public believed that the spell had power. The function of the three power mantras is social. Also, the mantra in its function in society has two functions, namely as a medium for self-expression and as a religion.*

**Keyword:** the mantra of strength, Jangjawokan, function, ethnolinguistic

## PENDAHULUAN

Mantra adalah ucapan yang dipercaya memiliki sebuah kekuatan, juga produk kebudayaan yang berkembang dalam kehidupan bermasyarakat dan termasuk kedalam sastra lisan. Sastra lisan ini hampir ditemukan di banyak daerah di Indonesia. Namun tak dapat dipungkiri bahwa sastra lisan pada dewasa ini dianggap sebagai hal yang berada di luar nalar, hal tersebut menjadikan eksistensi sastra lisan menjadi semakin rendah dalam kehidupan masyarakat dan berada dalam ambang kepunahan.

Rusyana dalam (Aswad, Nurhayaty, & Said, 2018) menyatakan bahwa mantra memiliki beberapa tujuan dan dapat dibagi menjadi tujuh yaitu Jampe, Asihan, Singlar, Jangjawokan, Rajah, Ajian-ajian, dan Pelet. Ketujuh mantra tersebut dapat dikelompokkan kedalam mantra putih dan mantra hitam. Mantra putih adalah mantra yang bertujuan menguasai jiwa orang lain, hal tersebut dilakukan agar dapat disayang, agar mendapat keunggulan, agar hal yang diinginkan tercapai, agar perkasa, agar terlihat awet muda, agar berani, agar selamat, untuk menjaga harta benda, menaklukkan binatang, menyembuhkan orang yang sakit, sampai mengusir hantu. Adapun mantra hitam adalah mantra yang bertujuan mencelakai orang agar sakit ataupun mati, membalas perbuatan jahil orang lain, serta memperdayakan orang lain karena sakit hati.

Peneliti menganalisis mantra yang terdapat pada buku dengan judul *Jangjawokan Inventarisasi Puisi Mantra Sunda* yang diterbitkan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat buku ini sangat membantu dalam melestarikan produk budaya masyarakat yang mengandung unsur-unsur keindahan. Sastra lisan tidak hanya mengandung unsur-unsur keindahan tetapi mengandung berbagai informasi tentang nilai-nilai kebudayaan dalam suatu kelompok sosial tertentu. Maka dari itu sebagai salah satu data budaya, sastra lisan dapat

menjadi pintu masuk untuk dapat memahami salah satu atau keseluruhan unsur kebudayaan dalam suatu kelompok.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti tertarik dengan sastra lisan yang berjenis mantra khususnya mantra Sunda yang disebut dengan Jangjawokan. Jangjawokan merupakan kearifan lokal dari Jawa Barat. Jangjawokan merupakan mantra yang pada umumnya dipercaya mengandung magis dan kekuatan yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana yang dapat membantu masyarakat untuk mencapai keinginannya. Dalam memahami bahasa suatu masyarakat berarti harus memahami kebudayaannya karena tanpa Budaya bahasa tidak akan pernah ada.

Dalam (Miharja, Deni dan Saepudin, 2017) dikatakan bahwa kebudayaan merupakan aktivasi para pelaku budaya seperti tingkah laku berpola, upacara- upacara yang wujudnya konkret dan dapat diamati yang disebut sebagai sistem sosial yang berwujud “kelakuan”. Dapat diartikan bahwa kelakuan inilah yang berwujud Jangjawokan dalam Budaya Sunda.

Untuk menganalisis Budaya dan bahasa peneliti memakai teori etnolinguistik. Etnolinguistik terbentuk dari gabungan kata etnologi dan linguistik, yang terlahir karena adanya penggabungan antara pendekatan yang biasa dilakukan oleh ahli etnologi (antropologi budaya) dengan pendekatan linguistik. Nama lain untuk menyebut istilah etnolinguistik adalah antropo linguistik atau linguistik antropologi (Duranti, 1997).

Penelitian sebelumnya yang meneliti tentang mantra antara lain dilakukan oleh (Hamidin, 2016) dengan judul “Bentuk, Fungsi, dan Makna Mantra Ritual Upacara Kamsambu Masyarakat Muna di Kecamatan Katobu Kabupaten Muna” namun untuk penelitian mantra Sunda sendiri peneliti menemukan dua penelitian yaitu “Mantra Pengasih : Telaah Struktur, Konteks, Penuturan, Dan Proses Pewarisannya” oleh (Nurjamilah, 2015) dan “Pengobatan Tradisional Berbasis Kearifan Lokal Naskah Mantra” oleh (Sumarlina, Heriyanto, & Husen,

2017). Namun belum ada penelitian yang membahas fungsi mantra kekuatan dalam bahasa Sunda sehingga penulis akan memfokuskan analisis ini pada fungsi mantra kekuatan yang terdapat pada buku “*Jangjawokan Inventarisasi Puisi Mantra Sunda*”.

Dalam (Hamidin, 2016) dan (Nurjamilah, 2015) dijelaskan mengenai fungsi mantra yang berkembang dalam suatu masyarakat primitif. Bertahannya suatu mantra tergantung kepada tingkat kebutuhan di dalam masyarakat yang mendukungnya. Secara umum mantra memiliki fungsi sebagai usaha untuk mencapai suatu tujuan yang dilakukan dengan kegiatan yang bersifat magis. Fungsi mantra dalam eksistensinya memiliki manfaat bagi yang menggunakannya baik bagi pawangnya (dukun) atau masyarakat.

Fungsi mantra bagi dukun atau pawang adalah sebagai berikut:

1. Fungsi mantra sebagai media yang menunjukkan kemampuan, dalam menjalankan tugasnya sebagai fasilitator dukun atau pawang juga mempunyai peluang mengaktualisasikan dirinya melalui mantra yang dituturkannya. Seorang dukun akan berusaha bermantra dengan sebaik-baiknya dalam prosesi pamantraan itu karena ada tugas yang diemban sekaligus menyampaikan maksud permohonan kepada Tuhan. Ada kepuasan dalam diri sang dukun jika mantra tersebut berhasil.
2. Fungsi mantra sebagai media menyebarluaskan agama.
3. Fungsi mantra sebagai media penyaluran hobi.
4. Fungsi mantra sebagai media mencari nafkah.
5. Fungsi mantra sebagai media penerangan.

Fungsi mantra bagi masyarakat adalah sebagai berikut.

1. Fungsi mantra bagi masyarakat adalah sebagai religi, mantra pada dasarnya merupakan sebuah permohonan kepada sang pencipta.

- 
2. Fungsi mantra sebagai pendidikan mantra pada umumnya merupakan mantra permohonan yang ditunjukkan kepada tuhan dan mantra untuk bercocok tanam. Mantra yang dituturkan tersebut menjadi pendidikan untuk masyarakat di dalamnya terdapat petuah bahwa manusia harus bersyukur, harus patuh dan memohon hanya kepada Tuhan sebagai sang pencipta, agar Tuhan memelihara dan mengatur alam termasuk di dalamnya hewan dan tumbuh-tumbuhan yang menjadi sumber kehidupan.
  3. Mantra berfungsi secara ekonomi.
  4. Mantra berfungsi untuk ekspresi diri.

### **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif menggambarkan dan mendeskripsikan data berdasarkan fakta dan data yang ada serta apa adanya.

Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui karakter masyarakat yang menggunakan mantra Sunda tersebut sehingga terlihat fungsinya. Metode yang digunakan adalah metode simak. Sudaryanto (2015: 203-205) menyatakan metode simak menggunakan teknik dasar yang meliputi teknik sadap, simak libat cakap, simak bebas libat cakap, rekam, serta catat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik catat dan tahapan penelitian ini dibagi menjadi tiga tahapan, yang pertama tahap pengumpulan data lalu tahap klasifikasi data, serta tahap analisis data.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam penelitian ini, data yang diambil merupakan Jangjawokan yang termasuk kedalam mantra kekuatan, mantra kekuatan ini biasanya digunakan oleh masyarakat Sunda dan dianggap memiliki kesaktian. Data diambil dari buku "*Jangjawokan Inventarisasi Puisi Mantra Sunda*" sebanyak tiga data. Data yang diperoleh adalah fungsi mantra dan hasil analisis data penelitian ini adalah sebagai berikut:

---

**DATA 1**

<b>Jampe Mun Datang Gegeden</b>	<b>Mantra Menyambut Pejabat</b>
<i>1.1 Nyi Sri Girintil</i>	<i>Nyi Sri Girintil</i>
<i>1.2 Sang Lumaku</i>	<i>Sang berkelana</i>
<i>1.3 Turun siah gajah</i>	<i>Turunlah wahai gajah</i>
<i>1.4 Simaudah rek unggah</i>	<i>Simaudah mau naik</i>
<i>1.5 Cat mandahong (3 kali)</i>	<i>Naiklah raja monyet (3 kali)</i>

Mantra kekuatan dalam *Jampe Mun datang Gegeden* di atas memiliki fungsi sebagai media pengungkapan ekspresi diri bagi masyarakat Sunda.

Hal ini terlihat pada kata 1.1 kata **Nyi** dalam kamus (Danadibrata:468) pada bahasa Banten berarti juragan kepada seorang wanita. Selanjutnya 1.3 dan 1.4 **Turun siah gajah simaudah rek unggah** terlihat penutur mantra menceritakan kepada roh atau leluhur akan ada yang bertamu. Pada 1.5 **Cat mandahong** ini merupakan permohonan, terlihat dari terjemahan dalam bahasa Indonesia yang terdapat dalam buku tersebut yaitu **naiklah raja monyet**. Sang penutur mantra memohon agar saat penutur bertemu dengan pejabat tersebut pejabat tersebut tidak menganggapnya orang biasa tapi penutur memohon agar dirinya terlihat berkarisma seperti raja.

**DATA 2**

<b>Jampe Ngangkat Darajat</b>	<b>Mantra Mengangkat Derajat Hidup</b>
2.1 Bismillahirrahmaanirrahiim	Bismillahirrahmaanirrahiim
2.2 Bapa adam bapa angkasa	Bapak adam bapak angkasa

---

2.3 Ibu pertiwi kula sakulawarga	Ibu pertiwi aku sekeluarga
2.4 Bade amitan gusti nyuwun sandang pangan	Mau pamit gusti minta sandang pangan
2.5 Sarinane sawengine sarana gampil gampil	Sarinane semalamnya sarana mudah-mudah
2.6 Sarining gampil ku kersaning Alloh	Semua mudah dengan kehendak Alloh
2.7 Laailaahailallaah Muhammadurraasuulullaah	Laailaahailallaah Muhammadurraasuulullaah

Mantra kekuatan dalam *Jampe Ngangkat Darajat* di atas terlihat memiliki fungsi religi yaitu sebagai media permohonan kepada Tuhan. Pada dasarnya manusia ingin disayangi dan di kasihi oleh Tuhannya dan ini terlihat pada:

2.4 ***Bade amitan gusti nyuwun sandang pangan***

“Mau pamit gusti minta sandang pangan”

2.5 ***Sarinane sawengine sarana gampil Allah***

“Sarinane semalamnya sarana mudah-mudah”

2.6 ***Sarining gampil ku kersaning Alloh***

“Semua mudah dengan kehendak Alloh”

Pada 2.4 permohonan kepada Tuhan yang terlihat pada kata *Nyuwun* yang diserap dari bahasa Jawa, dalam bahasa Sunda lebih dikenal dengan *Nyuhunkeun* dan arti yang terdapat di dalam bukunya yaitu meminta, yang diminta adalah sandang dan pangan. Pada data 2.5 dan 2.6 terdapat kata *gampil* pada kamus (Danadibrata: 204) kata tersebut mempunyai arti *gampang, babari, enteng teu sesah* yang berarti meminta kepada Alloh tidak ada yang tidak mungkin karena bagi Tuhan semuanya itu mudah.

**DATA 3**

<b>Jampe Panggitek</b>	<b>Mantra Memukul</b>
3.1 <i>Gitik sia gitik kisun</i>	<i>Pukul kamu pukul aku</i>

---

3.2 <i>Cipta rasa bumi rasa</i>	<i>Cipta rasa bumi rasa</i>
3.3 <i>Rasa ku sia</i>	<i>Rasakan olehmu</i>
3.4 <i>Kinasihan siluman tere</i>	<i>Memakai asihan siluman tiri</i>
3.5 <i>Dewe depa deuleu, deuleu</i>	<i>Lihatlah, diam sendiri</i>
3.6 <i>Jauhna jeung tunjuk</i>	<i>Jauh dengan tunjuk</i>
3.7 <i>Anjang jeung sia ceurik</i>	<i>Datang ke sini dan kamu nangis</i>

Mantra kekuatan dalam **Jampe Panggitek** memiliki fungsi sebagai media pengungkapan ekspresi diri. Hal tersebut terlihat pada data di bawah ini.

3.2 *Cipta rasa bumi rasa*

“*Cipta rasa bumi rasa*”

3.3 *Rasa ku sia*

“Rasakan olehmu”

3.4 *Kinasihan siluman tere*

“Memakai asihan siluman tiri”

3.5 *Dewe depa deuleu, deuleu*

“Lihatlah, diam sendiri”

Pada 3.2 terdapat kata **Rasa** dalam (Danadibrata: 567) artinya sesuatu yang dapat dirasakan oleh pancaindra, pada mantra ini penutur memohon agar lawannya merakan sesuatu. Pada data 3.4 ada kata **siluman** dalam (Danadibrata: 639) artinya “*jurig nu bisa mirupa sagala*” yaitu makhluk halus yang dapat berwujud apa pun. Pada 3.5 terdapat kata **depa** (Danadibrata: 168) yang mempunyai arti duduk. Pada mantra kekuatan **Jampe Panggitek** terlihat penutur memakai jampi untuk memanggil siluman atau jin. Penutur berharap dengan mengucapkan matra tersebut hanya dengan duduk tanpa melakukan apa pun lawannya akan sakit begitu saja.

## SIMPULAN

Setelah dianalisis, tiga mantra kekuatan atau Jangjawokan yang terdapat pada buku “Jangjawokan Inventarisasi Puisi Mantra Sunda” ini memiliki sugesti bagi masyarakat penuturnya. Masyarakat percaya bahwa mantra tersebut benar-benar memiliki kekuatan. Fungsi dari ketiga mantra kekuatan tersebut memperlihatkan fungsi sosial ini terlihat dari mantra tersebut digunakan oleh masyarakat Sunda. Selain hal itu karena mantra kekuatan atau Jangjawokan ini dituturkan oleh seseorang yang bukan dukun atau pawang maka fungsi mantra ini bagi masyarakat adalah sebagai berikut. Mantra pertama berfungsi sebagai media pengungkapan ekspresi diri, pada data pertama penutur memohon agar dapat memiliki karisma saat bertemu dengan pejabat. Mantra kedua memiliki fungsi religi hal ini terlihat dari permohonan kepada Tuhan, dan data ketiga berfungsi sebagai ekspresi pengungkapan diri, Hal tersebut terlihat dari keinginan penutur mantra mengalahkan lawannya hanya dengan duduk saja.

Dari ketiga mantra yang peneliti analisis tersebut dalam pelaksanaannya mantra kekuatan atau Jangjawokan yang dilakukan oleh masyarakat Sunda ini tidak ada syarat apa pun seperti menyiapkan sesajen dan lainnya. Mantra ini hanya dituturkan oleh penuturnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Danadibrata, R.A. (2009). Kamus Basa Sunda. Bandung: PT. Kiblat Buku Utama
- Aswad, H., Nurhayaty, N., & Said, I. (2018). the Use of Mantra in the Tradition of Maitai Allo Macoa in Onglo People Campalagian Subdistrict Polman Regency : a Review of the Semiotics. *Jurnal Ilmu Budaya*, 6(1), 143–153. <https://doi.org/10.34050/jib.v6i1.4319>
- Duranti, A. (1997). *Linguistic Anthropology*. Cambridge: University Press.
- Hamidin, M. (2016). Bentuk, Fungsi, dan Makna Mantra Ritual Upacara Kamsambu Masyarakat Muna di Kecamatan Katobu Kabupaten Muna. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 1(2).
- Miharja, Deni dan Saepudin, A. (2017). NILAI-NILAI SPIRITUAL KEBUDAYAAN MACAN PUTIH. *Religious: Jurnal Agama Dan Lintas Budaya*, 2(Maret), 166–184.
- Nurjamilah, A. S. (2015). Mantra Pengasih : Telaah Struktur , Konteks, Penuturan, Dan Proses Pewarisannya. *Riksa Bahasa*, 1(November), 123–131.
- Sumarlina, E., Heriyanto, & Husen, I. (2017). *PENGOBATAN TRADISIONAL BERBASIS KEARIFAN LOKAL NASKAH MANTRA*. 1(4), 212–218.